

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Dalam pembahasan BAB III ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai bagaimana representasi hegemoni patriarki dalam film *Dangal*, dengan cara menganalisis makna-makna yang tersembunyi di balik teks. Selain melihat dari teks yang sifatnya tertulis, teks dalam sinematografi juga dapat terlihat secara visual dalam *mise en scene*, serta juga terdapat pada audio film yang meliputi dialog atau narasi film.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik yang dikembangkan oleh John Fiske, Dalam menganalisis representasi hegemoni patriarki dalam film *Dangal*, peneliti akan menggunakan teori *The Codes Of Television* oleh John Fiske, dalam teori nya Fiske kemudian membagi pengkodean itu menjadi tiga level pengkodean televisi, dimana dalam hal ini juga berlaku pada film, yang **pertama level realitas**, jika di dalam bahasa tulisan terdapat dokumen, hasil wawancara dan transkrip. Sedangkan dalam film proses realitas ini dapat berupa penampilan, pakaian, dan *make-up* yang digunakan oleh pemain, lingkungan, perilaku, ucapan *gesture*, ekspresi, dialog dan sebagainya yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-

kode teknis. **kedua level representasi**, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis, seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Sedangkan yang terakhir **level ideologi**. Dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis oleh individu. Tahap dimana elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi seperti, individualism, ras, kapitalisme, kelas, patriarki dan sebagainya (Fiske, 1987:5). Pemilihan gambar yang akan peneliti analisis mencakup keseluruhan aspek dalam film, seperti potongan gambar dan sinematografi serta dari dialog-dialog yang diucapkan. Melalui aspek tersebut peneliti akan melakukan sebuah analisis, dan akan menjadi sebuah hasil yang menjadi temuan dari peneliti. Peneliti juga membagi menjadi tiga sub bahasan dalam meneliti bagaimana budaya patriarki terjadi di dalam film *Dangal* menurut tanda- tanda dan simbol- simbol yang terdapat dalam film tersebut, yaitu:

1. Budaya Patriarki India
2. Patriarki Keluarga dalam Film *Dangal*
3. Perempuan Sebagai Daya Tarik

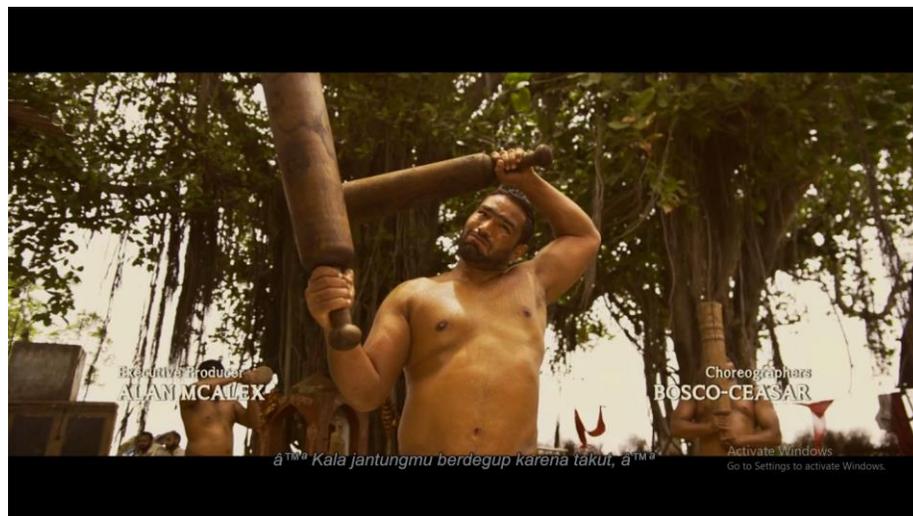
B. Analisis dan Pembahasan

1. Budaya Patriarki India

Patriarki merupakan salah satu sistem dimana seorang laki-laki mempunyai superioritas mampu mengendalikan tingkah laku perempuan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sistem yang dianut oleh masyarakat India adalah sistem kasta hak istimewa dimana laki-laki adalah tokoh utama yang menempati peran kepemimpinan politik, moral, kontrol properti, perempuan dan anak-anak. Sebagian besar dari India, pria memegang sebagai pemimpin atas anggota keluarga perempuan dan mewarisi harta keluarga (Nurliana, 2016: 306). Pada film *Dangal* ini menceritakan keadaan India pada tahun 1988 di desa kecil Balali yang berada di daerah Haryana, dimana ada seorang laki-laki yang mempunyai mimpi besar terhadap negaranya dalam bidang olahraga gulat. *Dangal* sendiri mempunyai arti yaitu gulat, di negara India gulat adalah salah satu olahraga yang digemari oleh para laki-laki disana. Pada pembahasan kali ini peneliti memiliki beberapa potongan *scene* yang termasuk dalam budaya patriarki di India dalam film *Dangal* ini.



(Gambar 3.1: Latihan Pertarungan Gulat)



(Gambar 3.2: Latihan Fisik)

Pada level pertama level **realitas** terlihat dari **gambar 3.1** menjelaskan pada siang hari di Haryana, para pegulat pasir sedang melakukan latihannya di sebuah arena gulat, dimana terlihat juga ada beberapa pegulat lainnya yang

sedang menikmati pertarungan tersebut. Terlihat dari arena yang ditampilkan merupakan gulat tradisional yang beralaskan pasir.

Pada **aspek penampilan** pada *scene* ini para pemain gulat terlihat para laki-laki yang ditampilkan memiliki badan kekar serta berkumis, hal tersebut menandakan bahwa olahraga gulat merupakan olahraga adu kekuatan yang hanya diminati oleh laki-laki. Dapat dilihat dari **gambar 3.1** mulai dari dua orang yang sedang bertarung hingga semua penonton yang melihat adalah seorang laki-laki. Pada **gambar 3.2**, terlihat seorang laki-laki berkulit coklat sedang melakukan latihan memperkuat otot dengan memutar-mutar kayu berukuran besar. Terlihat dari alat yang digunakan merupakan alat yang masih tradisional menggunakan kayu besar. Pada **gambar 3.1** dan **gambar 3.2**, terlihat bahwa film *Dangal* ini sejak awal sudah menunjukkan maskulinitas yang kental, terlihat dari adegan-adegan yang ditampilkan adalah laki-laki bertubuh atletis, berotot, berkulit coklat serta memiliki kumis, semua itu menandakan bahwa sosok laki-laki pada film ini digambarkan sebagai laki-laki maskulin yang mana identik dengan superioritas laki-laki. Maskulinitas adalah karakteristik tubuh kelakian yang gagah, jantan, keras dan kuat, sehingga laki-laki yang bertanggung jawab dalam memimpin politik dan urusan keras lainnya. Pekerjaan laki-laki adalah malima (bahasa jawa) main, madon, minum, madat, dan maling, yang menggambarkan superioritas patriarkal dalam taraf kehidupan sehari-hari (Abdilah, 2002:55).

Sedangkan dalam **aspek lingkungan**, pada *scene* ini menunjukkan keadaan pada tahun 1988 di desa kecil Balali di Haryana. Gulat tradisional merupakan olahraga yang banyak diminati laki-laki disana. Terlihat dari arena yang digunakan masih beralaskan pasir dan begitu kecil, serta peminat dari olahraga gulat tidak hanya dari orang dewasa melainkan anak-anak juga banyak yang mengikuti. Hal tersebut menandakan bahwa di daerah India Khususnya Haryana, kegiatan olahraga gulat merupakan kegiatan laki-laki, dimana yang terlihat pada **gambar 3.1** dan **gambar 3.2** tidak ada satu pun seorang perempuan yang ditampilkan dalam *scene* tersebut. Pada saat itu Mahavir merupakan salah satu mantan atlet gulat yang dikenal oleh masyarakat. Walaupun sudah pensiun dari dunia gulat. Mahavir sebagai mantan atlet gulat sangat dihormati masyarakat sekitar yang membuat Mahavir masih sering berkumpul dengan para pegulat lainnya. Mahavir juga mempunyai mimpi besar kelak anak laki-lakinya yang akan memberikan medali emas kepada negaranya.

Pada tahap kedua level **representasi**, pada **gambar 3.1** dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar. Dengan menggunakan teknik *Long Shot*, yang memperlihatkan keseluruhan suasana tempat latihan gulat. Teknik ini digunakan sebagai *establishing shot* atau *shot* pembukaan sebelum berjarak pada *shot-shot* yang lebih dekat (Pratista, 2008: 105). Dengan digunakannya teknik *Long Shot* menggambarkan keadaan tempat para pegulat berlatih, yang

beralaskan pasir menunjukkan bahwa gulat ini merupakan gulat tradisional yang masih digemari para laki-laki di India. Ditambah pada aspek musik dengan diiringi lagu khas *Bollywood* menambahkan kesan dramatis. Dalam film lagu mampu membentuk karakter serta *mood* film. Seperti halnya ilustrasi musik, sebuah film juga sering memiliki lagu tema (Pratista, 2008: 156). Seperti pada adegan di atas dengan lagu ber lirik “*aku takan bergeming, kalahkan yang terbaik, aku takan bergeming, kalahkan yang terbaik. Dari Rahim ibu hingga kuburan hidupmu adalah laga gulat, jadi, bergulatlah hai pegulat. Kemenangan datang dan pergi, sebab nun bintang gemintangmu pun bergulat juga. Kala jantungmu berdegup karena takut, pijitlah punggungmu dan kau akan baik-baik saja. Setiap tantangan bagaikan gajah ganas, berdiri dihadapanmu memandang garang mengancam, jadi hadapi saja itulah alasanmu dilahirkan*”. Lagu tersebut bercerita tentang seorang laki-laki yang terlahir untuk bergulat, dari Rahim ibu hingga kuburan, hidupmu adalah gulat. Lirik tersebut secara jelas mengisyaratkan seolah laki-laki di India harus mampu bergulat, dan olahraga gulat memang ditunjukkan untuk kaum laki-laki. Kemudian dapat dilihat juga dari **gambar 3.2**, yang menggunakan teknik pengambilan gambar *Medium Shot*, pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang (Pratista, 2008: 105). Dengan digunakannya teknik *Medium Shot* memperlihatkan sosok laki-laki yang berotot dan berkumis seakan menunjukkan

olahraga gulat ini identik dengan laki-laki maskulin, ditambah *angle* yang digunakan adalah *Low Angle* membuat sebuah obyek seolah tampak lebih besar (raksasa), dominan, percaya diri serta kuat (Pratista, 2008: 107).

Olahraga gulat pasir di India merupakan kegiatan yang hanya di minati oleh para laki-laki. Mahavir yang tidak bisa melanjutkan mimpinya memberikan mendali kepada negaranya, memutuskan bahwa kelak nanti anak laki-laki nya yang akan meneruskan perjuangannya memberikan mendali emas kepada Negara India. Karena menurut Mahavir hanya anak laki-laki nya yang hanya bisa melanjutkan mimpinya. Dari kejadian itu Mahavir bersama istrinya bersih keras berusaha untuk mendapatkan anak laki-laki. Dapat dilihat dari potongan *scene* di bawah ini.



(Gambar 3.3: Saat Sang Istri Berusaha Memberi Makan Sapi Hitam)



(Gambar 3.4: Mahavir Menyunjungi Dukun)

Pada level pertama **realitas**, terlihat pada **gambar 3.3**, di pagi hari istri Mahavir terlihat dalam adegannya yang memperlihatkan sedang berusaha memberikan makan kepada sapi hitam. Dalam adegan tersebut berawal dari keinginan Mahavir yang menginginkan anak laki-laki yang bisa melanjutkan mimpinya. Dapat dilihat pada **aspek lingkungan** terlihat semua masyarakat menjadi ahli dalam mendapatkan anak laki-laki, dari beberapa masyarakat yang memberi tahu, salah satu metode supaya mendapatkan anak laki-laki adalah memberi makan sapi hitam manisan dari biji wijen putih. Hal tersebut merupakan salah satu kepercayaan orang India demi mendapatkan anak laki-laki. Sapi merupakan salah satu hewan yang dianggap suci dan disakralkan. Begitupun pada **gambar 3.4** terlihat pada siang hari Mahavir dan saudaranya mendatangi seorang dukun demi mendapatkan seorang anak laki-laki. Hal tersebut memperlihatkan betapa menginginkannya Mahavir mendapatkan seorang anak laki-laki. Pada **aspek ekspresi** Mahavir saat menerima kertas,

langsung diletakan dikinginnya seperti seseorang yang lagi berdoa, dari ekspresi tersebut menandakan bahwa Mahavir sangat mengharapkan mendapat seorang anak laki-laki demi bisa melanjutkan mimpinya. Karena menurut dia anak laki-lakinya yang akan bisa melanjutkan mimpinya.

Pada tahap kedua level **representasi**, terlihat pada **gambar 3.3** menggunakan teknik *Long Shot*, yang memperlihatkan tubuh manusia tampak jelas, namun *background* masih dominan. Keseluruhan suasana di luar rumah terlihat memiliki gang-gang sempit menunjukkan kepadatan penduduk disekitar serta terlihat jelas istri Mahavir sedang memberikan makan sapi hitam. Dari adegan tersebut menggambarkan suatu usaha seorang istri demi mendapatkan seorang anak laki-laki, karena masyarakat India mempercayai ketika menginginkan seorang anak laki-laki harus memberi makan sapi hitam sebelum matahari terbit. Menurut Pratista teknik ini digunakan sebagai *establishing shot* atau *shot* pembukaan sebelum berjarak pada *shot-shot* yang lebih dekat (2008: 105). Pada **gambar 3.4** menggunakan teknik *Medium Close-up*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *Frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. (Pratista, 2008: 105). Dimana dalam adegan ini terlihat dengan jelas ekspresi Mahavir sedang berdoa berharap usahanya untuk mendapatkan anak laki-laki tercapai. Karena menurut dia anak laki-laki yang hanya bisa melanjutkan mimpinya tersebut.

Pada **gambar 3.3** dan **gambar 3.4** menunjukkan bahwa negara India khususnya di daerah Haryana, perempuan dianggap warga kasta kedua, diskriminasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak lahir, mengingat budaya patriarki yang sudah mengakar di India. Terbentuknya diskriminasi terhadap perempuan terjadi dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk secara konstruksi sosial atau kultural melalui perbedaan sosial seperti sistem kasta atau derajat seorang pria dan perempuan, baik budaya ataupun yang sudah tertanam dalam sejarah itu sendiri. Hal ini mempengaruhi pandangan dan gambaran antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan mempunyai gambaran sebagai makhluk lemah atau yang memiliki kasta rendah, sedangkan laki-laki dianggap pemilik kasta tertinggi dan yang mempunyai hak penuh atas perempuan (Nurliana, 2016:305). Masyarakat India di Haryana masih sangat diskriminatif kepada perempuan, para orang tua akan sedih jika mereka melahirkan anak perempuan. Berbeda dengan anak laki-laki yang disekolahkan dan diberi makan terbaik, sedangkan kebanyakan anak perempuan hanya dilatih untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Masyarakat India mempercayai bahwa anak laki-laki akan membawa kesejahteraan.

Level ketiga, **Ideologi** dalam sub bab ini, budaya India yang di tampilkan dalam film *Dangal* merupakan bentuk patriarki terhadap perempuan. peneliti menemukan penggambaran nilai-nilai superioritas laki-laki. Dari *scene* yang disajikan di atas merupakan salah satu bentuk patriarki yang ada dalam

film ini, dimana laki-laki dikonstruksikan berada dalam posisi yang aktif sedangkan perempuan diposisikan dalam posisi pasif. Laura Mulvey dalam Edwards menjelaskan bagaimana terjadi sebuah ketidakseimbangan konstruksi antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki berada pada posisi yang aktif sedangkan perempuan berada di posisi yang pasif. Konstruksi ini merupakan hasil dari cara pandang laki-laki (*male gaze*) (Laura Mulvey dalam Edwards, 2006: 103). Sehingga masyarakat India masih mempercayai dan mengagungkan seorang laki-laki yang dianggap lebih superior. Menurut Bhasin, patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan yang mana perempuan telah dikuasai (Bhasin, 1996:3). Praktik patriarki yang ada dalam film *Dangal*, salah satunya yakni digambarkannya laki-laki mempunyai superioritas serta kontrol terhadap perempuan.

Sejak awal film *Dangal* ini bercerita tentang dunia laki-laki. Dimana kesan pertama yang muncul adalah olahraga gulat yang diperkenalkan sebagai olahraga adu kekuatan yang hanya dapat diikuti oleh laki-laki dan diminati hanya oleh laki-laki. Pada sub bab ini, peneliti juga melihat bahwa kesan yang akan ditanamkan pada penonton ialah superioritas laki-laki, dimana di Negara India laki-laki dianggap lebih kuat dari pada perempuan, kegiatan seperti gulat dianggap hanya untuk laki-laki sedangkan perempuan hanya melakukan kegiatan domestik seperti memasak dan mengurus rumah. Melalui olahraga

gulat, pengadeganan dalam Film Dangkal melekatkan praktik budaya patriarki, yang menganggap laki-laki lebih kuat.

Tidak hanya itu, pada sub bab ini juga menjelaskan praktik budaya patriarki yang melekat di India, terlihat dari masyarakat yang mengagungkan seorang laki-laki. Pada dasarnya anak laki-laki dipercaya akan memberi kesejahteraan bagi keluarganya dibandingkan mempunyai anak perempuan. Kondisi perempuan dianggap sebagai kaum rendah dan terus terjadi pasca abad modern ini sehingga diskriminasi terhadap perempuan terjadi secara terus menerus bahkan terkadang bukan hanya laki-laki melainkan perempuan pun ikut serta mendiskriminasi perempuan lainnya, seperti misalnya perempuan yang telah menikah lebih menyukai atau memilih untuk dapat memiliki anak laki-laki dari pada anak perempuan, selain itu anak laki-laki mendapat pendidikan lebih tinggi (Nurliana, 308: 2016).

2. Patriarki Keluarga dalam Film Dangkal

Patriarki merupakan suatu sistem yang sudah melekat di masyarakat dan dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Bhasin melekatnya sistem patriarki ini adalah adanya ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Bhasin 1996:4). Pada

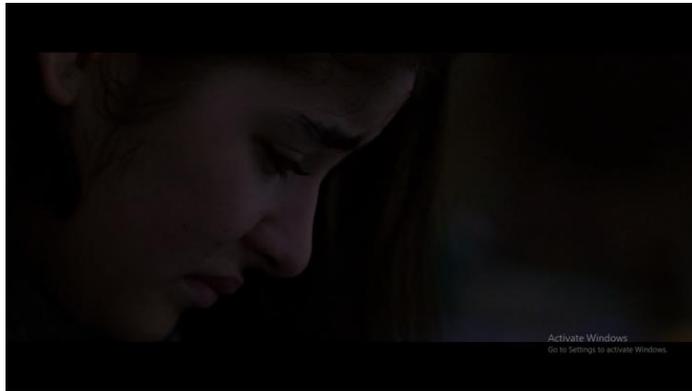
sistem ini masyarakat telah dibentuk ideologi pemikiran pembagian peran bagi kaum laki-laki dan perempuan. Dalam sistem patriarki ini laki-laki memiliki kekuatan mampu mengontrol semua aktivitas perempuan. Dimana kekuatan berupa kontrol dan kuasa yang menjadikan sosok laki-laki sebagai seseorang penguasa kaumnya. Budaya patriarki ini sering kita temukan dalam bermasyarakat maupun berkeluarga, dimana seorang laki-laki/ayah yang sangat mendominasi sedangkan seorang perempuan/istri dan anak menjadi yang didominasi. Pada sistem ini perempuan dianggap tidak bisa melakukan pekerjaan laki-laki dan perempuan dianggap hanya bisa melakukan pekerjaan domestik. Seperti yang digambarkan pada film *Dangal* ini, menceritakan Mahavir sebagai seorang ayah sekaligus kepala keluarga yang mendominasi istri beserta anak-anaknya.



Gambar 3.5



Gambar 3.6



Gambar 3.7

(Gambar 3.5, Gambar 3.6, dan Gambar 3.7: Adegan Mahavir Memotong Rambut Geeta dan Babita)

Ketiga *frame* di atas dapat dianalisis dengan menggunakan teori semiotik *The Codes of Television* John Fiske. Pada tahap pertama level **realitas** terlihat dari *setting* tempat, penampilan, cara bicara, pakaian, dialog, serta lingkungan. Pada **gambar 3.5, gambar 3.6, dan gambar 3.7** menceritakan berawal dari seorang ayah (Mahavir) yang menjadikan kedua putrinya menjadi seorang pegulat, pada perjalannya semenjak kedua putrinya menjalani

latihan setiap harinya Geeta dan Babita merasa tidak kuat menjalani latihan yang diberikan ayahnya. Geeta dan Babita mulai mengeluh dengan kesehariannya yang seperti itu, pada suatu hari Geeta dan Babita memberanikan diri untuk menceritakan keluhan mereka kepada ayahnya, mulai dari kelelahan saat belajar di sekolah sampai rambut mereka menjadi gatal-gatal. Mendengar keluhan dari kedua anaknya, Mahavir tidak menghiraukannya, dari semua keluhan yang dikeluarkan oleh kedua anaknya Mahavir pun memutuskan untuk memotong rambut kedua anaknya.

Pada **gambar 3.5** menjelaskan keadaan pagi hari di halaman rumah, terlihat Mahavir sedang berdiri tegap dengan tangan bersedekap, sedangkan istri dan Babita terlihat berdiri disebelah Geeta yang sudah duduk di kursi bersama tukang potong rambut. Pada **aspek penampilan** Mahavir yang memakai baju sari kesehariannya berwarna putih serta istri dan anaknya juga menggunakan pakaian sari khas India. Pada umumnya baju sari merupakan pakaian sehari-hari masyarakat India. Sari merupakan jenis kain yang dipakai wanita negara India, Bangladesh, Nepal, dan Sri Lanka. Sari adalah pakaian yang terdiri dari helaian kain yang tidak dijahit, dengan beragam variasi. Pada **gambar 3.5** terlihat Mahavir dengan menatap Geeta dengan tajam menyuruh seorang tukang potong rambut untuk memotong rambut Geeta menjadi cepak. Rambut cepak atau pendek merupakan rambut yang identik dengan maskulin yang menandakan kesan superioritas. Pada **aspek ekspresi** adanya tekanan

yang diberikan oleh Mahavir kepada Geeta. Dari *gesture* yang ditunjukkan oleh Mahavir dengan melipatkan tangan di dada berpengaruh kepada psikologi dari Geeta. Hal tersebut menandakan kuasa yang dimiliki oleh Mahavir sebagai seorang ayah membuat adanya tekanan yang dilakukan. Terlihat dari Geeta yang pasrah, sedih dan kecewa seakan tidak bisa membantah keputusan sang ayah. Begitu pun juga pada **gambar 3.6**, sang ibu dan Babita yang berada di sebelahnya hanya bisa melihat dari kejauhan dengan tatapan iba dan tidak bisa berbuat apa-apa, seakan tidak bisa membantah atas keputusan sang ayah untuk memotong rambut panjang anaknya hingga cepak seperti laki-laki. Dari ekspresi yang di perlihatkan oleh Geeta dan Ibunya serta adiknya, menandakan bahwa perempuan disini tidak bisa mengungkapkan pendapatnya sama sekali, mereka hanya bisa diam dan menuruti apa kata seorang ayah. Dari kedua adegan diatas dapat dilihat juga pada **aspek cara berbicara** dalam isi dialog yang terjadi antara Mahavir dan Geeta ketika di halaman rumah. Bahwa Mahavir tidak memberi kesempatan terhadap Geeta, bahkan permohonan Geeta tidak didengar sama Mahavir.

Dialog (Scene Geeta Dipotong Rambutnya)

Geeta : *Papa tolonglah, kami tak ada masalah, bahkan kami menikmatinya, tolong jangan potong rambut kami. Kami akan menurut perintah Papa, Ma, katakan sesuatu lihat apa yang papa*

lakukan. Tolong jangan potong rambut kami, Papa. Kami akan lakukan semua perintahmu. Kami akan bangun pagi, melakukan apa saja tak mengeluh lagi. Hanya saja jangan potong rambut kami. Tolong papa.

Mahavir : *Potong!*

Tukang Potong : *Potong?*

Mahavir : *Kau bisa menumbuhkannya? Kalau begitu potonglah*

Pada aspek lingkungan, dengan keputusan yang diambil Mahavir untuk memotong rambut kedua putrinya Geeta dan Babita membuat reaksi dari para masyarakat yang menganggap Mahavir terlalu keterlaluan, bahkan sudah dianggap gila, karena sudah memotong rambut anaknya sampai cepak. Hal tersebut merupakan hal yang tidak wajar bagi masyarakat India, dimana dampak dari keputusan Mahavir menjadikan kedua putrinya menjadi pusat perhatian dan mendapat ejekan dari masyarakat sekitar serta teman-teman sekolahnya. Dalam

Pada tahap kedua level **representasi** dalam **gambar 3.5**, dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar. Dengan menggunakan teknik *Long Shot*, yang memperlihatkan keseluruhan suasana halaman rumah. Teknik ini digunakan sebagai *establishing shot* atau *shot* pembukaan sebelum berjarak pada *shot-shot* yang lebih dekat (Pratista, 2008: 105). Setelah menggunakan teknik *Long Shot* kemudian pada **gambar 3.6**, terlihat Ibu dan Babita berdiri di sebelah Geeta,

menghadap kearah Geeta. Dengan menggunakan teknik *Medium Close-up*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *Frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. (Pratista, 2008: 105). Dalam **gambar 3.6** menandakan hubungan personal antara ibu dan anak-anaknya, terlihat dari ekspresi sedih yang perlihatkan oleh seorang ibu dan adiknya Babita ketika rambut Geeta mulai dipotong. Pada gambar yang ketiga, **gambar 3.7** ini menggunakan teknik *Close-up* dimana memperlihatkan jelas dari ekspresi yang dikeluarkan Geeta yang sangat sedih sekaligus kekecewaan yang muncul dari Geeta. Teknik *Close-up* biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim (Pratista, 2008: 105).

Pada gambar **gambar 3.5, gambar 3.6, dan gambar 3.7** menunjukkan bahwa Geeta digambarkan sebagai perempuan yang berambut cepak seperti laki-laki. Dimana digambarkannya Geeta seperti laki-laki tidak lain karena adanya kuasa laki-laki terhadap perempuan, dalam adegannya Mahavir terlihat sebagai seorang ayah yang begitu jelas mendominasi dalam keluarganya, sedangkan istri dan kedua anaknya yang didominasi hanya bisa terdiam menuruti semua keinginan serta keputusan-keputusan Mahavir. Dari sikap yang digambarkan Mahavir terlihat mempunyai keinginan yang besar supaya kedua anaknya menjadi atlet gulat hebat seperti dirinya pada masa lalu dan melanjutkan mimpinya. Apa saja yang menghalangimenjadi Sehingga Mahavir

berambisi menjadikan kedua anaknya menjadi juara tingkat Internasional mewakili negaranya.

Peneliti melihat bahwa seorang ayah sebagai kepala keluarga lebih mempunyai kekuatan dari pada seorang istri serta anak-anak. Terlihat Mahavir selalu membuat keputusan sendiri tanpa memberikan ruang berpendapat terhadap istrinya, Mahavir selalu egois membuat keputusan demi mencapai mimpinya, seperti yang dilakukan Mahavir yang memutuskan kedua anaknya menjadi seorang pegulat, dalam pembicaraannya bersama sang istri terlihat Mahavir sangat berharap mimpinya bisa tercapai oleh kedua anaknya, sedangkan sang istri merasakan kekhawatiran terhadap kedua putrinya yang akan menjadi seorang pegulat. Terlihat dari beberapa adegan-adegan di bawah ini.



Gambar 3.8



Gambar 3.9



Gambar 4.0



Gambar 4.1

**(Gambar 3.8, gambar 3.9, gambar 4.0, dan gambar 4.1 :
Adegan Mahavir Memutuskan Menjadikan Putrinya
Pegulat)**

Pada keempat gambar di atas merupakan beberapa *scene* percakapan pada saat Mahavir memutuskan kedua putrinya menjadi pegulat. Pada tahap pertama level **realitas** dapat dilihat dari ekspresi, lingkungan, cara bicara, dan dialog pemain. Pada **gambar 3.8**, pada malam hari terlihat Mahavir yang sedang menidurkan anak ketiganya dengan mengelus kepalanya, sedangkan sang istri sibuk dengan melipat pakaian. Pada **aspek penampilan** mahavir malam itu terlihat sederhana dengan menggunakan pakaian kemeja sehari-hari dengan warna putih yang menandakan kesederhanaan. Sedangkan pada gambar

3.9, gambar 4.0 dan gambar 4.1 terlihat sang istri menggunakan pakaian daster yang biasa dipakai didalam rumah, hal tersebut menandakan bahwa istri Mahavir merupakan ibu rumah. Dapat dilihat juga dari **gambar 3.9** dan **gambar 4.0**, sang istri yang sedang membantu memompa air disaat Mahavir sedang mandi dan pada gambar selanjutnya sang istri terlihat sedang memasak ditemani Mahavir. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada film ini seorang istri hanya melakukan pekerjaan domestik.

Pada **aspek ekspresi** dalam film ini ditampilkan saat Mahavir dengan wajah serius berbicara tegas dengan istrinya, bahwa Ia memutuskan untuk menjadikan anak mereka sebagai pegulat. Pada saat Mahavir memutuskan Geeta dan Babita akan menjadi pegulat terlihat dari ekspresi wajah sang istri sangat kaget dan hanya bisa terdiam akan keputusan Mahavir. Melihat dari ekspresi sang istri, hal tersebut menandakan bahwa sang istri hanya bisa menuruti apa yang diputuskan oleh suami. Berikut adalah potongan dialog saat Mahavir dan istrinya.

Mahavir : *Dari dulu, aku sangat mengharapkan anak lelaki, agar Ia bisa memenangkan medali emas untuk negara, tapi yang tak terbentuk dalam benakku adalah emas tetapi emas, apakah dimenangkan seorang putra atau putri. Mulai sekarang, Geeta dan Babita tak boleh ikut bantu-bantu di rumah. Gulat ada dalam darah mereka, mulai kini mereka hanya akan bergulat.*

Kemudian pada *scene* **gambar 3.9**, mulai muncul pembicaraan kekhawatiran dari seorang ibu terhadap anaknya. Karena sang istri merasa tidak pernah melihat seorang perempuan bermain gulat. Dapat dilihat dari isi dialog pada *scene* tersebut.

Istri : *Gulat itu untuk anak lelaki.*

Mahavir : *Kau pikir putri-putri kita lebih buruk daripada anak-anak lelaki?*

Istri : *Aku tak pernah melihat perempuan bergulat.*

Kekhawatiran istri Mahavir berlanjut pada *scene* selanjutnya seperti pada **gambar 4.0**. Mahavir yang menemani istrinya memasak di dapur rumah mereka yang sederhana, terlihat dari *setting* tempat serta peralatan masak yang dipakai yang hanya menggunakan kayu bakar. Istri Mahavir masih mengutarakan kekhawatirannya akan tanggapan atau komentar yang akan muncul dari penduduk desa jika benar kedua putri mereka menjadi seorang pegulat. Berikut adalah potongan dialog Mahavir dan istrinya.

Istri : *Apa nanti kata penduduk desa?*

Mahavir : *Berapa lama mereka akan bergunjing?*

Tidak berhenti sampai disitu, pada *scene* selanjutnya saat Mahavir yang sedang membersihkan peralatan latihan gulat pada **gambar 4.1**, Istri Mahavir

masih terus mempermasalahkan dan mencoba merubah keputusan suaminya. Dapat dilihat dari isi dialog yang terjadi pada **gambar 4.1** ketika munculnya kekhawatiran seorang ibu terhadap kedua anaknya.

Istri : *Jangan hancurkan hidup mereka demi cita-citamu.*

Mahavir : *Biarkan ku coba 1 tahun. Selama 1 tahun ini, kuburlah persaanmu. Kalau ternyata aku salah, akan ku kubur cita-citaku selamanya.*

Pada **aspek lingkungan**, pada film ini, India

Pada level **representasi** dalam keempat gambar di atas, dari **gambar 3.8**, **gambar 3.9**, dan **gambar 4.1** dapat dilihat melalui teknik pengambilan dengan menggunakan teknik *Medium Close-up*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *Frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak *medium close-up* (Pratista, 2008: 105). Teknik *Medium Close-up* memperlihatkan adanya hubungan personal antara Mahavir dan istrinya. Berbeda dengan **gambar 4.0**, yang menggunakan teknik *Long Shot*, yang memperlihatkan keseluruhan suasana. Teknik ini digunakan sebagai *establishing shot* atau *shot* pembukaan sebelum berjarak pada *shot-shot* yang lebih dekat (Pratista, 2008: 105). Pada **gambar 4.0**, memperlihatkan suasana dapur yang sederhana, adegan tersebut menggambarkan dimana kegiatan domestik seperti memasak merupakan tugas seorang perempuan. Dapat dilihat

juga dari semua *scene* yang disajikan di atas, dengan menggunakan editing transisi *Jump Cut* yang merupakan sebuah lompatan gambar dalam satu rangkaian *shot* akibat perubahan posisi karakter atau obyek dalam latar yang sama, atau sebaliknya, posisi karakter dan obyek tetap namun latar berubah seketika (Pratista, 2008: 144). Perpindahan tersebut menandakan kesinambungan bahwa saat itu istri Mahavir berulang kali menanyakan keputusan Mahavir yang menjadikan kedua putrinya menjadi seorang pegulat, karena kekhawatiran seorang ibu terhadap anaknya, dengan harapan Mahavir mengurungkan niatnya menjadikan kedua putrinya pegulat.

Dalam adegan-adegan di atas, budaya patriarki pada sub bab ini adalah patriarki dalam keluarga, budaya patriarki pada keluarga dapat dilihat dari perilaku Mahavir yang selalu egois memikirkan semua keinginannya. Terlihat dari semua keputusannya, mulai dari menjadikan kedua putrinya menjadi seorang pegulat, Mahavir seakan memaksakan kedua putrinya menjadi pegulat demi bisa melanjutkan mimpinya memberikan medali emas kepada negaranya India. Kemudian pada saat adegan pemotongan rambut Geeta dan Babita, saat itu Mahavir memutuskan sepihak tanpa memberikan ruang berpendapat kepada Geeta dan Babita. Dari semua keputusannya, Mahavir pun tidak pernah memberi hak berpendapat kepada seorang istri maupun anak-anaknya.

Dalam hal ini perempuan dianggap lemah, emosional, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan bahkan perempuan hanya dianggap sebagai alat

seksualitas dalam sebuah hubungan. Inilah kemudian menjadi alasan mengapa perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (the second class) di bawah laki-laki sehingga tidak berhak bagi perempuan untuk menentukan kehidupan sendiri (Subhan dalam Sutanto, 2017: 1-2). Melalui analisa yang peneliti gambarkan di atas, dapat diketahui adanya hegemoni patriarki dari seorang laki-laki terhadap perempuan, dimana Mahavir selaku suami yang berperan sebagai kepala keluarga, direpresentasikan sebagai sosok yang tegas dan memiliki kuasa yang sangat besar terhadap kelangsungan keluarganya.

Pada level **ideologi** dalam sub bab ini peneliti menemukan penggambaran nilai-nilai budaya patriarki dalam keluarga yang ditampilkan oleh pemeran film *Dangal*. Dari *scene* yang disajikan di atas merupakan salah satu bentuk patriarki, dimana seorang ayah dikonstruksikan memiliki kuasa atau kontrol terhadap istri serta anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk budaya patriarki yang ditampilkan merupakan salah satu nilai yang masih dianut oleh masyarakat di India, dimana masyarakat India masih menganggap seorang ayah sebagai kepala keluarga memiliki hak penuh atas semua keputusannya. Dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga, patriarki tumbuh berkembang dalam setiap pribadi. Menurut Bhasin patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan yang mana perempuan telah dikuasai (Bhasin, 1996:3). Kontrol laki-laki atas perempuan terasa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, pergaulan

sosial, agama, hukum, sekolah, dan lingkungan kerja. Praktik budaya patriarki yang ada dalam film *Dangal*, salah satunya yakni digambarkannya Mahavir yang mengontrol semua keputusan dan kegiatan anak dan istrinya. Ideologi patriarki selalu melakukan kontrol dan bentuk dominasi di berbagai bidang kehidupan perempuan. Seperti yang diuraikan oleh Bhasin (1996:5-10) berikut ini:

- a. Patriarki mengontrol daya produktif atau kerja perempuan didalam atau di luar rumah tangga, didalam rumah tangga perempuan memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya.
- b. Laki-laki juga mengontrol daya reproduksi perempuan, sehingga kaum perempuan tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang mereka inginkan, dan semua itu diatur oleh laki-laki.
- c. Kontrol atas seksualitas perempuan. Perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual terhadap laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan keinginan laki-laki.
- d. Gerak perempuan dibatasi dan dikontrol oleh laki-laki untuk mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi mereka.
- e. Laki-laki juga mengontrol hak milik dan sumber daya ekonomi melalui sistem warisan yang tidak seimbang, biasanya laki-laki memperoleh

bagian yang paling banyak dibandingkan dengan perempuan (Bashin, 1996:5-10).

Dalam film *Dangal* yang peneliti sajikan pada sub bab ini, perlakuan yang dilakukan seorang ayah (Mahavir) terhadap istri dan anak-anaknya (Geeta dan Babita) merupakan budaya patriarki. Mahavir sebagai seorang ayah terlihat sangat dominan dalam segala hal, termasuk pada semua keputusan dan sikap yang Mahavir lakukan terhadap istri dan keempat anaknya. Bentuk budaya patriarki yang peneliti lihat, selaras dengan apa yang di katakana oleh Bhasin, seorang laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga, di dalam keluarga Ia mengontrol seksualitas, kerja atau produksi, reproduksi, dan gerak perempuan (1996: 11). Hal tersebut membuktikan bahwa dalam film *Dangal* ini masih adanya budaya patriarki yang tersembunyi di balik adegan-adegan yang disajikan. Mahavir yang selalu mengontrol semua gerak anaknya serta istrinya menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai superioritas terhadap perempuan. Dalam sistem patriarki, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan (Murniati, 2004: 81).

3. Perempuan Sebagai Daya Tarik

Kehidupan perempuan dikonstruksikan sebagai pendamping laki-laki yang selalu menuruti kehendak laki-laki dan selalu menjadi pemanis atau pemeran tambahan. Perempuan dibentuk sedemikian rupa untuk menarik

perhatian penonton entah dari segi seksualitasnya, maupun kelemahannya (Prabosmoro, 2006:36). Tidak jarang dalam sebuah film, perempuan dijadikan sebagai objek yang selalu diposisikan sebagai daya tarik bagi penonton oleh para sutradara. Pada film *Dangal* ini perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang tangguh dan kuat, akan tetapi semua itu hanya sebagai daya tarik bagi para penonton. Seperti yang digambarkan pada film *Dangal* ini, menceritakan pada pertama kalinya Geeta mengikuti pertandingan gulat pasir.



(Gambar 4.2: Pertama Kali Geeta Daftar Pertandingan Gulat)



(Gambar 4.3: Panitia Menjadikan Geeta Sebagai Daya Tarik)

Pada **gambar 4.2**, merupakan adegan pada saat awal Mahavir serta Geeta dan Babita mencoba mengikuti pertandingan gulat pasir. Pada tahap pertama level **realitas**, terlihat pada **gambar 4.2**, menjeskan pada siang hari di sebuah desa, dimana akan diadakannya pertarungan gulat pasir yang akan diselenggarakan. Gulat pasir merupakan olahraga tradisional yang digemari di negara India. Pada waktu itu juga terlihat Mahavir dan kedua putrinya datang dan menghampir kedua panitia. Pada **aspek penampilan** terlihat dari pakaian Geeta dan Babita yang menggunakan baju kaus. Geeta dengan kaus tanpa kerah sedangkan Babita menggunakan kaus berkerah yang merupakan baju yang biasa mereka pakai saat bermain gulat. Di India tidaklah wajar bagi seorang perempuan menggunakan pakaian “casual” seperti itu (kaus dan celana), karena umumnya perempuan India sejak kecil dibiasakan untuk selalu menggunakan kain sari. Dengan digambarkannya Geeta dan Babita seperti itu, terlihat adanya

perubahan dalam penampilan secara fisik dari Geeta dan Babita dari perempuan menjadi “kelaki-lakian”. Dalam adegan di atas Geeta dan Babita digambarkan seperti anak laki-laki, ditambah dengan potongan rambut yang cepak. Kemudian dari **aspek ekspresi** Mahavir berdiri tegak dihadapan panitia dengan ekspresi serius mencoba untuk mendaftarkan Geeta sebagai peserta gulat. Akan tetapi mendengar Mahavir menyebutkan nama putrinya Geeta. Terlihat ekspresi dari kedua panitia itu mengeluarkan ekspresi mentertawakan Mahavir yang mendaftarkan seorang pegulat perempuan, dari ekspresi panitia menandakan seakan perempuan disepelekan dan dianggap lemah tidak bisa melawan laki-laki. Karena gulat hanya untuk laki-laki dan tidak bisa menerima pegulat perempuan. Tidak hanya penampilan, dari *gesture* yang ditampilkan, terlihat Babita yang melipatkan tangannya di dada menandakan bahwa Babita menunjukkan perlawanan, seolah-olah Ia tidak terima diremehkan oleh kedua panitia tersebut, karena Ia merasa mampu bersaing dengan laki-laki.

Pada **aspek cara bicara**, dialog di bawah menunjukkan bahwa masyarakat disana menganggap gulat adalah olahraga yang dilakukan hanya untuk laki-laki, sedangkan perempuan hanya bisa melakukan kegiatan domestik seperti memasak. Dapat dilihat dari isi dialog yang terjadi pada **gambar 4.2**.

Panitia : *Pak Mahavir Singh Phogat. Selamat datang! Suatu kehormatan Anda datang menonton perlombaan.*

Mahavir : *Aku juga membawa pegulat.*

Panitia : *Nama, silahkan.*

Mahavir : *Geeta Kumari Phogat.*

Panitia : *Apa?*

Mahavir : *Geeta Kumari Phogat.*

Panitia : *Kau membawa pegulat wanita?*

Mahavir : *Ya. Lalu?*

Panitia : *(Tertawa)*

Mahavir : *Tulis!*

Panitia : *Pak, kalau aku mengadakan perlombaan masak, itulah saat nona Geeta bisa ikut. Ini lomba gulat!*

Dialog di atas menandakan bahwa perempuan tidak bisa bersaing dengan laki-laki. Karena laki-laki lebih superior dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan pada **gambar 4.3**, terlihat kedua panitia duduk sedang berunding permasalahan perempuan bermain gulat, dari ekspresi yang terlihat sedang memikirkan adanya peluang besar jika seorang perempuan ikut serta dalam perlombaan. Dalam perbincangannya panita melihat peluang besar jika perlombaan gulat ini memasukan pegulat perempuan di dalamnya akan menarik penonton yang sangat banyak. Karena selama ini belum pernah ada di desa mereka yang melihat seorang anak perempuan bergulat melawan anak laki-laki,

terlihat dari isi dialog yang terjadi antara kedua panitia ketika sebelum Mahavir dan anaknya memutuskan untuk pulang.

Panitia 1 : *Sudah berapa tahun kita mengadakan lomba gulat?*

Panitia 2 : *Lima.*

Panitia 1 : *Berapa banyak penonton? Cuma sedikit.*

Panitia 2 : *Jadi?*

Panitia 1 : *Telmi, coba pikirkan lagi. Di desa yang belum pernah menyaksikan seorang gadis bergulat, saat ada anak perempuan bergulat melawan lelaki, berapa banyak yang akan menonton? **Lomba kita akan laris manis.***

Pada percakapan di atas terlihat kedua panitia tersebut hanya menjadikan Geeta sebagai daya tarik supaya perlombaan yang mereka gelar menjadi ramai dikunjungi penonton yang sebelumnya belum pernah menonton perempuan bermain gulat.

Pada tahap kedua level **representasi**, dalam **gambar 4.2** dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar yang menggunakan teknik *Medium Shot*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame* (Pratista, 2008: 105). Dan pada **gambar 4.3**, menggunakan teknik *Medium Close-up*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas.

Sosok tubuh manusia mendominasi *Frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. (Pratista, 2008: 105).

Pada **gambar 4.2**, terlihat menunjukkan adanya patriarki yang muncul dari kedua panitia laki-laki. Pada saat Mahavir mendaftarkan putrinya Geeta, kedua panitia tersebut malah mentertawakannya. Mereka menganggap perempuan tidak bisa mengikuti perlombaan gulat, melainkan perempuan seharusnya mengikuti perlombaan masak. Dari sikap kedua panitia itu, terlihat bahwa gulat itu hanya untuk laki-laki, dan perempuan hanya bisa melakukan kegiatan domestik seperti memasak. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki di negara India masih kental, mereka selalu menganggap perempuan ada di bawah laki-laki, seolah-olah perempuan tidak bisa melakukan kegiatan laki-laki. Kemudian pada **gambar 4.3**, kedua panitia menjadikan Geeta sebagai peluang besar bagi mereka supaya menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pertandingan gulat ini. Posisi Geeta pada saat itu digunakan sebagai daya tarik untuk menarik para penonton, sehingga dalam hal ini bentuk patriarki yang dilakukan merupakan bentuk kuasa laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai daya tarik tersendiri. Dapat dilihat dari potongan *scene* di bawah ini.



(Gambar 4.4: Geeta Bertarung Melawan Laki-laki)

Pada **gambar 4.4** ini merupakan saat pertandingan Geeta berlangsung. Pada level **realitas**, terlihat pada saat itu arena gulat pasir yang sudah penuh dikelilingi penonton, Geeta yang sedang bertarung dengan lawannya seorang laki-laki menjadi pusat perhatian semua penonton, banyaknya penonton yang sedang menikmati pertandingan menunjukkan antusias masyarakat India terhadap olahraga gulat sangat besar. Ditambah lagi seorang perempuan yang menjadi lawannya. Pada **aspek penampilan** Geeta yang menggunakan kaus dengan celana pendek sedangkan lawannya hanya menggunakan celana gulat tanpa memakai baju. Terlihat dari lawannya yang memiliki tubuh kekar menandakan bahwa gulat ini merupakan olahraga adu kekuatan yang identik dengan seorang laki-laki. Dalam **aspek lingkungan**, terlihat masyarakat India sangat antusias menyaksikan pertarungan gulat. Karena gulat merupakan olahraga yang banyak diminati di India. Terlihat dari banyaknya penonton yang datang menandakan bahwa ketika seorang perempuan masuk dalam

pertandingan gulat melawan laki-laki, hal tersebut menjadikan daya tarik tersendiri. Karena disaat perempuan mengikuti pertandingan gulat merupakan hal yang tidak biasa sehingga masyarakat sangat tertarik ketika ada seorang perempuan bertarung melawan laki-laki. Dalam adegan tersebut menjadikan Geeta sebagai seorang perempuan menjadi magnet atau daya tarik bagi para penonton untuk menyaksikannya.

Pada level **representasi**, dalam **gambar 4.4** dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar yang menggunakan teknik *Extreme Long Shot*, merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas (Pratista, 2008: 105). Teknik ini memperlihatkan keseluruhan tempat yang menunjukkan banyaknya penonton yang melihat pertandingan. Hal tersebut menandakan bahwa saat seorang perempuan bermain gulat, seakan menjadi magnet bagi masyarakat yang sebelumnya belum pernah ada perempuan bermain gulat pasir melawan seorang laki-laki.

Pada adegan-adegan di atas pada sub bab ini seorang perempuan yang diperankan Geeta dan Babita, seakan direpresentasikan menjadi perempuan tangguh yang berjuang untuk mendapatkan kesetaraannya, dengan melawan laki-laki dalam olahraga gulat. Dimana di Negara India perempuan dianggap lemah dan biasanya hanya laki-laki yang biasa ikut serta dalam olahraga gulat

pasir. Dalam hal ini perempuan bukan semata-mata menjadi perempuan kuat serta tangguh, melainkan perempuan dijadikan sebagai daya tarik untuk menarik minat penonton. Terlihat dari **gambar 4.3** dan **gambar 4.4** yang menjadikan Geeta sebagai daya tarik untuk menarik penonton pada lomba gulat pasir. Peneliti melihat bahwa perempuan yang digambarkan pada film *Dangal* ini hanya menjadi sebuah alat, dimana terlihat adanya *power* yang dimiliki laki-laki sebagai seorang pemimpin dapat memanfaatkan posisi perempuan yang dianggap lemah. Terlihat dari alur cerita yang merupakan adanya suatu hegemoni patriarki, dimana masih adanya dominasi dari seorang laki-laki yang memiliki kuasa terhadap perempuan. Gramsci juga mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas berkuasa (Ritzer & Douglas, 2012: 300).

Pada level ketiga **ideologi**, dalam sub bab ini peranan perempuan yang ditampilkan dalam film *Dangal* ini hanyalah sebagai daya tarik, hal tersebut merupakan hasil dari bentuk budaya patriarki yang masih dianut masyarakat India. Dari *scene* yang disajikan di atas merupakan bentuk dimana perempuan dikonstruksikan seakan-akan dapat bersaing dengan laki-laki, perempuan dimunculkan dengan penampilan yang menyerupai laki-laki. Semua itu merupakan hasil dari kontrol laki-laki yang hanya menjadikan perempuan sebagai daya tarik dan dibentuk menjadi seperti laki-laki (superior) untuk terlihat dapat bersaing dengan laki-laki. Hal tersebut pada dasarnya merupakan

nilai-nilai yang masih dianut masyarakat India yang menganggap bahwa perempuan tidak bisa bersaing dengan laki-laki, karena perempuan dianggap hanya bisa melakukan kegiatan dirumah domestik. Menurut Bhasin patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan yang mana perempuan telah dikuasai (Bhasin, 1996:3). Dalam film *Dangal* terutama pada *scene* yang peneliti sajikan di sub bab ini, perlakuan yang dilakukan oleh kedua panitia terhadap Geeta merupakan tindakan hegemoni patriarki yang membuat laki-laki terlihat lebih dominan dalam segala hal. Salah satunya yakni terlihat dari sikap panitia di saat Geeta pertama kali bertanding gulat. Kedua panitia tersebut menganggap perempuan tidak bisa bersaing dengan laki-laki di arena gulat, namun mereka tetap mengikutsertakan Geeta dengan maksud menjadikan perempuan hanya sebagai daya tarik untuk menarik minat penonton, sebab selama ini belum pernah ada perempuan bermain gulat. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk hegemoni patriarki dalam film *Dangal* ini, dimana terlihat adanya kuasa laki-laki yang masih mendominasi seorang perempuan demi kepentingan pribadinya.

Film *Dangal* ini merupakan hasil dari hegemoni patriarki yang selalu melakukan kontrol dan bentuk dominasi di berbagai bidang kehidupan perempuan, termasuk dalam perfilman yang sampai saat ini masih banyak film-film yang menggambarkan sosok perempuan yang berkedok perempuan

tangguh, yang mana di dalamnya masih adanya sebuah sistem patriarki. Semua itu tidak menjadikan posisi perempuan berada setara dengan laki-laki. Terbukti dari kentalnya nilai-nilai patriarki yang secara tersirat dimunculkan dalam film ini. Kebanyakan media tidak berpihak kepada perempuan, dari beberapa penelitian ternyata dalam media citra perempuan direpresentasikan dalam sosok subordinat pria, terbatas, lemah, lebih banyak diperlihatkan sisi fisik dan obyek seksual serta ada dalam dunia domestik dan sebaliknya laki-laki dalam media digambarkan sebagai sosok yang lebih kuat, rasional, dominan, pandai dan berkuasa (Widyatama, 2006:7).

C. Catatan Penutup

Setelah peneliti menganalisis tanda dalam potongan gambar yang ada dalam film *Dangal* melalui level realitas, representasi, dan ideologi, pada akhirnya peneliti mengelompokkan potongan-potongan adegan tersebut dalam beberapa kategori (sub bab) yaitu pertama **Budaya Patriarki India**, kedua **Patriarki Keluarga dalam Film *Dangal***, dan yang ketiga **Perempuan Sebagai Daya Tarik**. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh hasil bahwa representasi hegemoni patriarki yang dihadirkan dalam film *Dangal* ini terlihat sejak awal, dimana laki-laki yang digambarkan terlihat memiliki dominasi terhadap perempuan. Patriarki adalah suatu konsep yang memposisikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan atas semua peranan

penting di dalam masyarakat, baik di dalam pemerintahan, militer, industri, dan lain-lain (Handayani, dan Trisakti, dkk, 2002: 11-12). Citra-citra yang dilekatkan pada wanita oleh media akan lebih banyak dihasilkan dari sudut pandang pria. Melalui potongan *scene* yang peneliti sajikan, terlihat bahwa film *Dangal* ini memberikan kesan bahwa olahraga gulat di India merupakan olahraga adu kekuatan yang identik dengan laki-laki. Selain itu gambaran budaya patriarki di India juga ditunjukkan pada adegan ketika Mahavir menginginkan seorang anak laki-laki. Melalui adegan ini tampak jelas budaya patriarki yang melekat pada masyarakat India sangat mengagungkan lahirnya seorang laki-laki yang dipercaya akan memberi kesejahteraan bagi keluarganya dibandingkan anak perempuan. Di sisi lain, Mahavir pun beranggapan bahwa memiliki anak laki-laki adalah satu-satunya cara untuk mewujudkan obsesinya untuk memberikan medali emas pada negara dalam olahraga gulat.

Selanjutnya, representasi budaya patriarki dalam keluarga pada film *Dangal* ditunjukkan dari sikap Mahavir sebagai seorang ayah terhadap anaknya Geeta dan Babita serta istrinya yang selalu mendominasi dalam semua kegiatannya. Mahavir yang menjadikan anaknya sebagai pegulat, serta memutuskan memotong rambut kedua anaknya, menunjukkan kekuasaan Mahavir sebagai seorang ayah yang selalu mengambil keputusan sepihak tanpa memberikan ruang berpendapat kepada anaknya serta istrinya. Hal tersebut menunjukkan ideologi dimana adanya suatu kepercayaan yang melekat sejak

lama, bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga dipercaya memiliki kuasa penuh terhadap seluruh anggota keluarganya.

Hegemoni patriarki juga ditunjukkan melalui sosok perempuan dalam film ini yang hanya dijadikan sebagai daya tarik. Perempuan pada film *Dangal* ini seolah menjadi sorotan dengan adegan-adegan yang ditampilkan. Perempuan pada film ini digambarkan menjadi sosok perempuan tangguh serta kuat yang mampu bersaing dengan laki-laki dalam olahraga gulat. Seakan perempuan dalam cerita film *Dangal* ini mampu menyetarakan dirinya dengan laki-laki. Akan tetapi semua itu tidak lepas dari bayangan laki-laki yang selalu mendominasi, mulai dari adegan saat pertama kali Geeta mengikuti pertandingan gulat, dimana kedua panitia itu menjadikan Geeta sebagai daya tarik supaya menarik minat dan objek taruhan penonton pertandingan gulat, hingga saat Mahavir memutuskan kedua anaknya menjadi pegulat demi tercapainya mimpinya memberikan medali emas kepada negara India.